

## **STEREOTIPE PERAN GENDER KOMUNITAS NELAYAN DALAM MENGHADAPI KERENTANAN HIDUP DI KOTA BENGKULU**

**Sri Narti<sup>1</sup>, Fera Indasari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dehasen Bengkulu

email : <sup>1</sup>srinarti756@gmail.com, <sup>2</sup>Fera.mugh4l@gmail.com

**Abstrak:** *Aktivitas nelayan di Indonesia, menunjukkan bahwa kegiatan melaut semua dilakukan oleh laki-laki, keterlibatan perempuan hanya pada persiapan bekal makanan, dan kegiatan pasca tangkap yaitu pelelangan, pengolahan serta pemasaran. Artinya, pembagian kerja gender masih berdasarkan kepantasan pekerjaan perempuan dan laki-laki, Handayani, dkk (2015). Penelitian ini membahas tentang stereotipe gender dalam komunitas nelayan ketika menghadapi kerentanan hidup di Kota Bengkulu. Objek penelitian ini adalah komunitas nelayan Kota Bengkulu. Penelitian dianalisis dengan menggunakan teori stereotipe gender yang menekankan pada relasi dan peran gender yang tidak sama sehingga menyebabkan tingkat kerentanan terhadap laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui stereotipe peran gender wanita dalam komunitas nelayan di Kota Bengkulu. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan stereotipe seiring berjalannya waktu, dimana banyak wanita pada komunitas nelayan ikut membantu suami dalam menjalankan tugas mencari nafkah akan tetapi pergeseran stereotipe ini masih dikatakan tidak adil, karena banyak dari kaum laki-laki pada komunitas nelayan yang bisa menerima bahwa perempuan mampu mencari nafkah akan tetapi laki-laki tetap pada stereotipe lama bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan kaum wanita dan anti untuk dilakukan oleh kaum laki-laki.*

**Kata Kunci :** *Stereotipe, Gender, Komunitas Nelayan*

### **PENDAHULUAN**

Nelayan merupakan salah satu pekerja sektor informal yang umumnya kita temukan disekitar kawasan pesisir laut, sebagaimana di Pasar Bengkulu (Yessilia Osira etc: 2015). Penelitian ini dilakukan pada komunitas nelayan di Kota Bengkulu. Sebagaimana pekerja sektor informal lain, mereka mengalami berbagai resiko dan kerentanan – kerentanan dalam kehidupannya. Kondisi ini sesuai dengan *International Conference of Labour Statisticians (ICLS) 1993 dalam ILO (2002) yang memberi definisi bahwa informal sektor adalah :*

*"Unit engaged in the production of goods and services with the primary objective of generating employment and incomes to the person involved. This unit typically operate at a low level of organization, with little or no division between labour and capital as factors of production and on a small scale. Labour relation- where they exist- are based mostly on casual employment, kinship or personal, and sosial relation rather than contractual arrangements with formal guarantees."*

Ditetapkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam 2016 merupakan kabar baik bagi komunitas nelayan dalam menghadapi kerentanan hidupnya. Meskipun demikian perundang-undangan tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan nelayan di wilayah masing-masing.

Seiring waktu, perempuan dituntut beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial sekitar, sehingga ekonomi, budaya dan kondisi alam setempat, agro-ekologi serta model politik sering mempengaruhi alokasi tenaga kerja dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di rumah tangga. Aktivitas nelayan di Indonesia, menunjukkan bahwa kegiatan melaut semua dilakukan oleh laki-laki, keterlibatan perempuan hanya pada persiapan bekal makanan, dan kegiatan pasca tangkap yaitu pelelangan, pengolahan serta pemasaran. Artinya, pembagian kerja gender masih berdasarkan kepantasan pekerjaan perempuan dan laki-laki, Handayani, dkk (2015).

Menurut Bell dan Blaeure dalam Sari (2010: 174), Gender didefinisikan sebagai harapan masyarakat mengenai pria dan wanita yang telah dikonstruksikan. Selain itu Butler (2002) menyebutkan bahwa gender sengaja dibangun disesuaikan dengan budaya yang ada, bukan terjadi secara alamiah. Melalui komunitas nelayan ini, muncul lah stereotipe gender.

Menuurt A. Samovar & E. Porter (dalam Mulyana, 2000: 218) stereotipe adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain

Perbedaan tingkat kerentanan dalam Komunitas Nelayan di Kota Bengkulu, dapat dilihat dari kemampuan dan keikutsertaan perempuan dalam melakukan kegiatan produksi mengelola hasil tangkapan ikan milik mereka sendiri yang hasilnya dapat dijual sedangkan laki-laki bekerja di kapal orang lain. Tidak hanya itu, perempuan juga bekerja sampingan seperti berjualan gorengan ataupun makanan lainnya, berjualan baju, bercocok tanam sayur mayur dan bahkan ada yang menjadi pembantu rumah tangga walaupun digaji murah oleh majikannya. Sehingga perempuan mendapatkan penghasilan tambahan guna membantu perekonomian keluarga dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang menjadi tidak menentu akibat dari perubahan iklim. Perubahan iklim mempengaruhi produktifitas hasil nelayan sehingga berdampak pada penurunan pendapatan keluarga. Adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah (*breadwinner*) menyebabkan setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan sehingga boleh dibayar rendah (Fakih, 2013).

Untuk itu, Yohana Yembise selaku Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Melalui kerangka konvensi PBB untuk Perubahan Iklim (UNFCCC), Yohana menambahkan, Indonesia juga sudah secara aktif menyampaikan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam berbagai kebijakan perubahan iklim ([www.news.republika.co.id](http://www.news.republika.co.id)). Namun, realitanya masih saja kaum perempuan khususnya komunitas nelayan di Kota Bengkulu masih kurang dilibatkan baik di lingkungan

domestik maupun masyarakat. Berdasarkan gender terhadap relasi dan peranan gender yang timbul di komunitas nelayan dapat dilihat bahwa peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Bahkan perempuan memainkan peran yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa peran gender ternyata menimbulkan masalah yakni ketidakadilan gender. Berbagai bentuk ketidakadilan yang ditimbulkan oleh adanya asumsi gender meliputi marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotipe terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban ganda bagi perempuan (Fakih, 2013).

Ada beberapa pengertian tentang gender. Salah satunya adalah menurut Fakih dalam "Gender sebagai alat analisis sosial", Gender adalah interpretasi atau penafsiran masyarakat tentang peranan, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang terbentuk dalam jangka waktu lama sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan tempat tinggal masyarakat sehingga menjadi suatu kebudayaan yang dapat mempengaruhi interaksi antar masyarakat, termasuk interaksi antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013).

Sangatlah menarik bagi peneliti untuk mengkaji perbedaan tingkat kerentanan antara laki-laki dan perempuan yang akan dilihat dari perspektif stereotipe gender. Penelitian ini mengasumsikan adanya kekerasan personal dan struktural tertentu terhadap perempuan pada komunitas nelayan dalam menghadapi kerentanan hidup. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan penelitian tentang "Bagaimana stereotipe peran gender wanita komunitas nelayan di Kota Bengkulu."

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dirancang bersifat deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Metode Penelitian ini menggunakan analisis gender. Menurut Nawawi (2012: 63) bahwa metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau obyek yang diteliti, seperti individu, lembaga,

masyarakat dan lain-lain, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan para informan terpilih, observasi dan dokumentasi sehingga data yang peneliti peroleh benar-benar data baik yang diperoleh dari lapangan secara langsung. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisis mengumpulkan model interaktif. Dalam model ini terdapat 3 (tiga) komponen analisis, yaitu: reduksi, sajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Hubberman, 2014: 16), selanjutnya analisis memadukan cara interaktif terhadap ketiga komponen utama yang dimaksud.

## PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sehari-hari, pesisir/pantai dan laut merupakan pusat kegiatan bagi masyarakat di lokasi penelitian. Laut merupakan tempat sumber penghidupan untuk memperoleh penghasilan sebagai nelayan adalah melaut mencari ikan.

Kelurahan Pasar Bengkulu merupakan wilayah Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu yang merupakan Kawasan Kampung nelayan Pasar Bengkulu yang memiliki luas wilayah lebih kurang 30,03 Ha. Kelurahan ini sangat mudah dicapai lewat jalan darat dengan kondisi jalan yang sangat baik.

Peran gender selalu terjadi pada semua kalangan dan kehidupan manusia dalam bermasyarakat tanpa atau dengan disadari. Masing-masing gender akan memiliki perannya dengan persepsi bahwa gender terdiri dari perempuan dan laki-laki. Dengan demikian diketahui bahwa dalam melakukan aktivitas maka manusia akan memerankan perannya sebagai laki-laki atau perempuan dan hal tersebut juga terjadi dikalangan nelayan yang ada di Kota Bengkulu.

Mengetahui bahwa pekerjaan nelayan diidentifikasi merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh gender laki-laki, sehingga akan terlihat janggal apabila perempuan yang melakukan kegiatan sebagai nelayan. Padahal diketahui bahwa banyak dari perempuan yang merasa mampu untuk melakukan pekerjaan

tersebut dan merasa bahwa dengan melakukan pekerjaan tersebut setidaknya perempuan dapat memberikan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Komunitas nelayan di Kota Bengkulu khususnya para laki-laki sudah mulai berfikir untuk mengizinkan istrinya untuk membantu dalam kegiatan nelayan meskipun tidak seutuhnya. Namun kegiatan nelayan masih dibatasi karena masyarakat setempat masih merasa bahwa nelayan merupakan pekerjaan yang berat dan berbahaya bagi kaum perempuan. Hampir seluruh informan laki-laki yang berprofesi sebagai nelayan mengaku bahwa mereka menyetujui apabila istrinya membantu dalam mencari nafkah akan tetapi pada praktiknya, para nelayan tidak pernah mengizinkan istrinya untuk benar-benar terjun ke lapangan seperti melakukan pelayaran. Berikut hasil kutipan wawancara penulis dengan beberapa informan yaitu:

Pak Adi, “... istri ikut membantu, bantu jual ikan dipasar minggu, kalo sisa idak laku ibuk membelah ikan dan dikeringkan, pendapatan nelayan ko pas-pasan..”

Pak Adi mengizinkan istrinya karena beliau beranggapan bahwa kehidupan yang rentan seperti saat ini maka ada baiknya apabila istri membantu dalam mencari nafkah. Tetapi tetap saja Pak Adi tidak mengizinkan sepenuhnya istrinya untuk benar-benar terlibat dalam kegiatan nelayan seperti mengikuti kegiatan penangkapan ikan dilaut.

Ibu X “.... saya tidak ikut melaut, cuma bantu jual ikan keliling, kadang nunggu ikan di lapak. Sejauh ini capeklah kerjo. Kalo diturut-turut pekerjaan wanita lah yang lebih berat belum bantu cari uang belum lagi ngurus anak”.

Menurut Ibu X suami beliau mengizinkan beliau untuk membantu mencari nafkah untuk mengatasi kerentanan perekonomian yang ada dengan adanya dua penghasilan baik Ibu X maupun suaminya, akan tetapi beliau masih menganggap bahwa dalam keluarga Ibu X masih ada perbedaan gender. Terlihat dari ketidakmauan suami untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan menyerahkan seluruh pekerjaan rumah tangga kepada istri.

Ibu Lina “... kalo idak di bantu pacak dak makan, mano cuaca buruk lah lamo caiko jadi suami idak bisa melaut dan idak bisa ngapo-

*ngapo. Cuma di rumah ajo paling ngandalkan simpanan tabungan selama koh kalau habis cari pinjaman kek tetanggo, tulah makonya ibu jugo kerjo.”*

Ibu Lina menggambarkan bahwa rentannya kehidupan nelayan mau tidak mau mamaksa ibu Lina untuk melakukan pekerjaan untuk menghasilkan uang demi keluarganya, dan cara yang digunakan oleh ibu Lina untuk membantu perekonomian adalah dengan membantu suami dalam memasarkan produk tangkapannya di pasar itupun kalau pekerjaan di rumah sudah selesai dan anak-anak sudah diantar ke sekolah tapi kalau musim badai bu Lina berjualan baju kadang bantu nyetrika dirumah orang yang penting dapat menghasilkan uang. Dengan demikian ibu Lina dan suami dapat menafkahi keluarga dan mencukupi kebutuhan keluarganya dalam menghadapi kerentanan yang terjadi.

Dari seluruh pemaparan yang di sampaikan oleh seluruh informan diketahui bahwa pada intinya laki-laki dan perempuan masih memiliki batas-batas dalam melaksanakan sesuatu, begitupula dengan pekerjaan nelayan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran gender memang ada dalam pembagian tugas kerja kegiatan nelayan. Dan mayoritas bahkan hampir seluruh kegiatan inti nelayan masih dilakukan oleh laki-laki saja, meskipun sebagian informan mengatakan bahwa gender tidaklah berpengaruh akan tetapi pada realitasnya masih sulit menemukan nelayan dengan jenis kelamin perempuan.

Sebagian besar nelayan baik laki-laki maupun perempuan yang di wawancarai merasa bahwa stereotipe yang berkembang akan perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidaklah terlalu signifikan. Kegiatan nelayan memang tidak dilakukan oleh perempuan seutuhnya terutama dalam hal penangkapan ikan, akan tetapi hampir seluruh informan mengatakan bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk membantu perekonomian dalam keluarga dengan berbagai cara baik itu membantu suami dalam memasarkan produk tangkapan maupun pekerjaan lain yang dianggap baik untuk menambah pendapatan ekonomi bagi keluarga nelayan.

Tetapi tindakan para nelayan masih tidak membuktikan ucapannya karena para nelayan masih menunjukkan sisi kepercayaan yang berakar dari budaya yang ada, dimana laki-laki tidak melakukan pekerjaan rumah karena pekerjaan rumah merupakan pekerjaan yang memang harus dilakukan oleh perempuan. Komunitas nelayan merasa bahwa pekerjaannya sebagai nelayan dan kegiatannya dalam menangkap ikan di tengah laut sudah cukup membuatnya letih sehingga nelayan enggan untuk membantu para istri untuk melaksanakan pekerjaan rumah dan seluruh pekerjaan rumah selalu dibebankan kepada istri. Seperti hasil wawancara penulis dengan informan berikut ini:

Ibu Lina “... *mano pernah suami bantu, sayo ngurus anak sendiri, masak sendiri, belum lagi kalo mintak jatah tapi cak mano pulo lah tugas istri. Double jadinya kerjo ko cari duit iyo ngurus rumah tanggo jugo iyo.”*

Menurut Ibu Lina meskipun ia membantu dalam memasarkan produk tangkapan dari suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidup akibat kerentanan hidup nelayan saat ini, akan tetapi berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan suaminya, suaminya beranggapan bahwa pekerjaannya sangatlah berat sehingga tidak mampu lagi untuk melaksanakan pekerjaan rumah. Dan menugaskan seluruh pekerjaan rumah pada sang istri. Hal ini, senada dengan hasil wawancara dengan ibu Nopi.

Penerapan *stereotype* mengenai pekerjaan yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tetaplah ada. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara pada informan ketidakadilan selalu ada pada diri perempuan. Meskipun perempuan tidak merasa keberatan akan pekerjaan yang sudah menjadi rutinitasnya akan tetapi perempuan tetap merasa bahwa pekerjaan yang dibebankan olehnya justru lebih berat daripada pekerjaan laki-laki, karena mayoritas dari laki-laki masih bertindak egois dan beranggapan bahwa pekerjaan perempuan lebih ringan dan tidak harus di bantu. Sebenarnya, pekerjaan akan terasa ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama. Namun, karena budaya yang sudah melekat dalam kehidupan mereka menjadikan bahwa urusan rumah tangga sepenuhnya tanggung jawab perempuan dan masalah perempuan ingin membantu suami itu

tidak jadi masalah tetapi suami membantu pekerjaan istri di rumah itu dianggap tidak wajar.

Pak Adi “... *yo sayo kan lah cari duit maso pulo pekerjaan rumah sayo lakukan pulo*”.

Pak Adi menegaskan bahwa tidak ada kewajiban bagi kaum pria untuk membantu perempuan dalam pekerjaan rumah tangga, karena pada dasarnya pembagian kerja sudah dilakukan dimana laki-laki bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan perempuan mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan rumah tidak bisa di bagi kepada suami.

Pak Edison “... *Mano sempat kito bantu istri balik ajo kadang dak tentu, kalo balik ndak istirahat pulo*”.

Pak Edison merasa bahwa pekerjaannya lebih berat daripada pekerjaan wanita tanpa mengindahkan seberapa besar perempuan harus menyelesaikan tugas-tugasnya. Stereotipe masih sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat dalam kalangan komunitas nelayan khususnya. Karena wanita secara tidak langsung tertindas terlebih lagi karena kerentanan hidup yang memaksakan perempuan juga turut membantu suami dalam mencari nafkah, akan tetapi perempuan tetap harus melaksanakan pekerjaan rumah yang seharusnya dapat dilakukan berdua dengan suami.

Seiring dengan berjalannya waktu stereotipe mengenai peran gender bahwa laki-laki adalah bertugas untuk mencari nafkah sudah mulai berubah, perempuan sudah diikutsertakan untuk membantu mencari nafkah dengan membantu berjualan dan hal tersebut tidak membuat perempuan di komunitas nelayan Pasar Bengkulu keberatan, akan tetapi ketidakadilan masih dirasakan dimana stereotipe mengenai pekerjaan rumah tangga yang harus dilaksanakan oleh perempuan tidak seharusnya dikerjakan oleh laki-laki, dan ketidakadilan mengenai *stereotype* ini membuat kesenjangan nilai kerja dimana perempuan masih dititikberatkan dalam semua hal sedangkan laki-laki dipercaya tidak pantas untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena pekerjaan rumah merupakan pekerjaan perempuan dan laki-laki tidak layak untuk mengerjakan pekerjaan rumah tersebut.

Peran dan kedudukan perempuan sebagai sebagai soerang istri sekaligus membantu

mencari nafkah dalam sebuah keluarga membuat kaum perempuan menjadi terintimidasi. Pengolah dan pemasar hasil perikanan perempuan belum terakomodasi dalam peraturan perundangan yang berlaku. Khususnya di Kota Bengkulu belum ada peraturan daerah yang mengatur tentang usaha hasil tangkapan nelayan dan perikanan. Oleh sebab itu penelitian berupaya untuk perlindungan bagi perempuan usaha mikro kecil, yang dapat memberikan sumbangan materi bagi penyusunan peraturan perundangan dan kebijakan mengenai usaha perikanan dan perlindungan nelayan kecil/tradisional yang responsif gender dan berwawasan lingkungan., dengan demikian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah strategis bangsa baik pada level daerah maupun nasional, utamanya berkaitan dengan upaya pengentasan kerentanan dan kemiskinan pada masyarakat pesisir.

Pak Sutikno “... *sayo idak rela kalo bini bekerjo sebagai nelayan, tapi kalo dirumah cak jual kue, atau kerajinan rumah tangga lainnya dak papo, karena dengan demikian pemenuhan nafkah dapat terbantu*”.

Terakhir merupakan pemaparan yang dilakukan oleh Pak Sutikno, beliau mengatakan bahwa istrinya tidak apa-apa untuk mencari nafkah tetapi tidak dalam pekerjaan nelayan, karena masih banyak pekerjaan yang diperkirakan cocok untuk perempuan terutama bagi ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban untuk mengurus rumah dan anak karena pembagian tugas yang sudah diklasifikasikan sebelumnya.

## **SIMPULAN**

Peran gender komunitas nelayan dalam menghadapi kerentanan hidup di Kota Bengkulu pada dasarnya laki-laki dan perempuan masih memiliki batas-batas dalam melaksanakan pekerjaan sebagai nelayan. Peran gender memang ada dalam pembagian tugas kerja kegiatan nelayan dan hampir seluruh kegiatan inti nelayan masih dilakukan oleh laki-laki saja, meskipun sebagian informan mengatakan bahwa gender tidaklah berpengaruh akan tetapi pada

realitasnya masih sulit menemukan nelayan dengan jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya perubahan stereotipe seiring berjalannya waktu, dimana banyak wanita pada komunitas nelayan ikut membantu suami dalam menjalankan tugas mencari nafkah akan tetapi pergeseran stereotipe ini masih dikatakan tidak adil, karena banyak dari kaum laki-laki pada komunitas nelayan yang bisa menerima bahwa perempuan mampu mencari nafkah akan tetapi laki-laki tetap pada stereotipe lama bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan kaum wanita dan anti untuk dilakukan oleh laki-

laki. Jadi, peran gender wanita dalam komunitas nelayan sangatlah kuat dan berpengaruh sekali dalam menghadapi kerentanan hidup akibat faktor iklim dan kurangnya keterampilan lain yang dimiliki oleh suami sehingga memaksa wanita harus mampu bekerja dan mencari alternatif lain demi bertahan hidup untuk keluarga mereka. Sedangkan suami dinilai kurang kreatif ketika menghadapi kerentanan karena kurangnya keterampilan dan skill lain yang dimiliki kecuali melaut yang memang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Samovar & E. Porter dalam Mulyana (2000), h.218
- Bell dan Blaeure dalam Sari, Dyah Nurlita. (2010). “*Konstruksi Gender dalam Film Indonesia (Konstruksi Relasi Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)*,” CommLine 1 hal. 171-188.
- Butler, Judith. (2002). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Taylor & Francis e-Library.
- Fakih, M (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Handayani, T dan Sugianti (2015). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.
- [ILO] *International Labor Organization*. 2002. *Global report under the follow-up to the ILO declaration on fundamental principles and rights at work: a future without a child labour*. Geneva: Labour Conference.
- Mahanani, S. (2003). *Keadilan Agraria Bagi Petani dalam Konteks Perempuan Petani dan Pengaturan Sumber Agraria (Tanah)*. Jurnal Analisis Sosial, Vol. 8, Edisi 2 Oktober 2003.
- Miles, M.B, Hubberman, A.M, dan Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI Press.
- Nawawi, Hadari, (2012), *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,
- Ossira, Yessilia and Desy, Afrita and Novi, Hendrika Jayapura (2015).” *INDUK SEMANG*”. *Sebuah Model Perlindungan Sosial Bagi Kelompok Nelayan Jakat Makmur Kota Bengkulu*, Journal PEKSOS, 13 (1).PP. 1-14.ISSN 1412-5153.
- Ollenburger, C.Jane dan Helen A. Moore, (2002). *Sosiologi Wanita*. Jakarta; Bina Aksara
- Richmond-Abbott, Marie, (2008). *Masculine & Feminine: Gender Roles Over The Life Cycles* (2nd ed.), McGraw-Hill, Ind, New York.
- Sunarto, (2010). *Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 3, September – Desember 2010, halaman 233 – 245. UU RI NO. 7 Tahun 2016 Tentang *Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidayaan Ikan dan Petani Garam*.